



**RINGKASAN PENELITIAN
HIBAH PENELITIAN TIM PASCASARJANA
HPTP (HIBAH PASCA)**



**PENGEMBANGAN MODEL PENINGKATAN KUALITAS GURU
MELALUI PELATIHAN *LESSON STUDY* BAGI GURU SD
SE-KARESIDENAN SURAKARTA**

Peneliti

Dr. Tjipto Subadi, M.Si

Dibiayai oleh

**Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian**

RINGKASAN PENELITIAN

Pengembangan Model Peningkatan Kualitas Guru Melalui Pelatihan *Lesson Study* bagi Guru SD Eks-Karesidenan Surakarta.

Dr. H. Tjipto Subadi, M,Si

Latar Belakang Masalah. Kualitas Pembelajaran di suatu tingkat pendidikan baik SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK maupun PT paling sedikit dipengaruhi oleh tiga faktor, yakni; siswa (*raw input*) dengan segala karakteristiknya, alat pendukung terjadinya pembelajaran (*instrumental input*), dan suasana sekitar tempat terjadinya pembelajaran (*environmental input*). Setiap *input* terjadi atas beberapa komponen. *Raw input*, misalnya terdiri atas semua karakteristik siswa antara lain; minat, bakat, kecerdasan, dan kematangan. *Instrumental Input* mencakup antara lain; guru, tujuan, kurikulum, buku ajar, metode atau pendekatan pembelajaran, media, alat evaluasi, dan sarana atau prasarana. Sedangkan *Environmental Input* mencakup lingkungan fisik, misalnya; bangunan, lokasi, suhu, dan lingkungan non fisik, seperti; keluarga dan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi guru juga banyak faktor yang harus diperhatikan, seperti: guru, siswa, sarana dan prasarana, laboratorium dan kelengkapannya, lingkungan dan manajemennya. Upaya meningkatkan kualitas tersebut dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan, misalnya pendekatan internal dengan memanfaatkan guru yang lebih berpengalaman sebagai pelatih, pendekatan eksternal dengan mengirimkan guru untuk mengikuti *workshop* dan pelatihan, studi lanjut, dan dengan pendekatan kemitraan melalui kerjasama antara sekolah dan perguruan tinggi. Guru yang baik harus tampil dengan kemampuan yang terbina dari dalam dirinya, ia juga harus mampu membuktikan kemampuan profesionalnya untuk menerima amanah sebagai pendidik yang tangguh, guru sebagai pelaksana dari apa yang telah dipikirkan oleh pengambil kebijakan agar ia berfikir logis, kritis, kreatif, dan refleksif dalam meningkatkan mutu pembelajarannya, dan melaksanakan hasil pemikirannya ini dalam pembelajaran di kelas.

Sekolah Dasar sebagai salah satu lembaga pendidikan dasar memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dikatakan demikian karena Sekolah Dasar merupakan dasar/fondasi dari proses pendidikan yang ada pada jenjang berikutnya. Permasalahan yang muncul saat ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai *out-put* pendidikan yang berkualitas? Danim, (2003) dalam Sa'adun dkk (2006:1) mengemukakan bahwa persoalan utama yang dihadapi dalam pengelolaan Sekolah Dasar saat ini bukan saja terletak pada sisi efisiensinya, tetapi juga masalah mutu, akses dan peluang pengembangan. Ditambahkan lebih lanjut, bahwa rendahnya efisiensi ditunjukkan oleh indikator seperti; (1) masih tingginya angka putus sekolah dan mengulang kelas. Berdasarkan hasil studi Bank Dunia penurunan angka putus sekolah antara tahun 1980 sampai 1991 dari 5,1% ke 3,5%. Sementara angka mengulang kelas rata-rata 10%. (2) masih rendahnya kemampuan membaca kritis pada siswa Sekolah Dasar. Berdasarkan Studi IEA (dalam Achmadi, 1995) menunjukkan bahwa penguasaan membaca kritis siswa Sekolah Dasar sebesar 36,1%.

Lesson study sebagai salah satu program kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran dapat dikembangkan di sekolah sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. *Lesson Study* ini pada dasarnya adalah salah satu bentuk kegiatan pengembangan profesional guru yang bercirikan guru dalam pembelajaran ada kesempatan guru sejawat lainnya sebagai observer, sehingga memungkinkan guru-guru dapat membagi pengalaman pembelajaran dengan sejawatnya.

Tujuan Penelitian. Tujuan penelitian tahun pertama adalah mengungkapkan dan memahami: (1) Identifikasi masalah yang dihadapi guru-guru SD dalam mengembangkan model peningkatan kualitasnya, seberapa besar tingkat kesulitan dalam penerapan peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta. (2) Model-model konseptual peningkatan kualitas guru melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta. (3) Validasi model/pengujian efektivitas model peningkatan kualitas guru secara teoritis melalui pelatihan *lesson study* bagi guru SD Eks Karesidenan Surakarta.

Tinjauan Pustaka. Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, diterbitkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut, dijelaskan bahwa Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Sebagai perbandingan, di salah satu Negara bagian Amerika Serikat yaitu Florida. Menurut Suell dan Piotrowski (2006) Negara menetapkan 12 kompetensi guru yang dikenal sebagai "*Educator Accomplished Practices*" yaitu meliputi: (1) penilaian, (2) komunikasi, (3) kemajuan berkelanjutan, (4) pemikiran kritis, (5) keaneka ragaman, (6) etika, (7) pengembangan manusia dan pelajaran, (8) pengetahuan pokok, (9) belajar lingkungan, (10) perencanaan, (11) peran guru, dan (12) teknologi.

(<http://proquest.umi.com> diakses pada 12 Juni 2009 12:15)

Guru adalah jabatan dan pekerja profesional, indikator untuk mengukur keprofesionalan adalah jika kelas yang diasuh menjadi "surganya siswa untuk belajar", atau "kehadiran seorang sebagai guru di kelas selalu dinantikan siswa". (Sugiyanto 2008: 5). Sudahkah pembelajaran kita mencapai kondisi yang demikian? Selain tugas profesional tersebut guru juga harus berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator dan evaluator. Jika peran ini dijalankan dengan baik dan benar maka usaha memberikan pelayanan pembelajaran yang optimal kearah pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) Insya Allah dapat dicapai. Perlu diingat bahwa kemampuan menerapkan pendekatan PAIKEM tersebut diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Joyce dan Weil (1986) menjelaskan bahwa hakikat mengajar adalah membantu siswa memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai, cara berfikir, sarana untuk mengekspresikan dirinya, dan cara-cara belajar bagaimana belajar. Banyak model atau strategi pembelajaran yang

dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru. Diantaranya adalah Model Pembelajaran Kontektual, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu, Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan, Model Pembelajaran Kooperatif.

Model Pembelajaran Kooperatif ini dikembangkan menjadi enam model yaitu (1) *Student Teams Achievement Division (STAD)* (2) *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* (3) *Jigsaw* (4) *Learning Together* (5) *Group Investigation*, dan (6) *Cooperative Scripting*. Teknik pembelajaran yang hampir sama dengan teknik di atas adalah Metode Struktural. Metode ini dikembangkan oleh Spencer Kagan, metode ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Yang termasuk teknik pembelajaran ini adalah; (1) Mencari Pasangan (2) bertukar pasangan (3) Berkirim Salam dan Soal (4) Bercerita Berpasangan (5) Dua Tinggal Dua Tamu (6) Keliling Kelompok dan (7) Kancing Gemerincing.

Lesson study sebagai salah satu kegiatan untuk meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran berasal dari bahasa Jepang *Jugyokenkyu* yang oleh Fernandez & Yoshida (Paidi, 2005) diartikan sebagai studi untuk analisis atas suatu praktik pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis riset untuk menemukan inovasi pembelajaran tertentu. Pelaksanaan pelatihan *lesson study* menggunakan sistem siklus mencakup 3 (tiga) tahap kegiatan, yaitu: Perencanaan (*planning*), Implementasi (*action*) pembelajaran dan observasi. Refleksi (*reflection*) terhadap perencanaan dan implementasi pembelajaran tersebut,

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif fenomenologi, terutama untuk mengkaji tujuan penelitian poin nomor 1 tersebut di atas. Sedangkan jenis penelitiannya adalah, PTK (Penelitian Tindakan Kelas) terutama untuk mengkaji tujuan penelitian poin nomor 2 dan 3 tersebut di atas. Pendekatan *Lesson Study* dengan PTK ini menggunakan PTK modifikasi yang peneliti kembangkan dari PTK yang ada. Subyek penelitian adalah guru-guru SD (4 orang guru Kadya Surakarta, 4 orang guru Kab. Sukoharjo, 4 orang guru Kab. Klaten, 4 orang guru Kab. Wonogiri, 4 orang guru Kab. Boyolali, 4 orang guru Kab. Sragen, 4 orang guru Kab. Karanganyar). Informan penelitian adalah; guru, Kepala Sekolah, Pengawas. Metode pengumpulan datanya menggunakan angket, wawancara mendalam dan observasi. Proses wawancara mendalam sampai memperoleh interpretasi dari informan, dan kemudian peneliti menginterpretasikan interpretasi informan tersebut sampai memperoleh bahasa ilmiah yang tidak merubah makna dari interpretasi pertama. Dalam hal ini Berger (dalam Tjipto Subadi, 2004) menyebutnya dengan *first order understanding* dan *second order understanding*. Sedangkan Analisis data menggunakan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:15-21).

Kesimpulan Penelitian. Permasalahan yang dihadapi guru SD dalam pengembangan model peningkatan kualitas melalui pelatihan *lesson study* adalah (1) Permasalahan Internal (permasalahan yang bersumber dari guru), (2) Permasalahan Eksternal (permasalahan berasal dari siswa, Kepala Sekolah, Pengawas, Kurikulum, lingkungan sekolah, sarana dan prasarana). Tingkat kesulitannya ditunjukkan dengan pencapaian skor rata-rata untuk seluruh komponen pengembangan yang disebut tingkat kesulitan berfariatif (Sangat banyak mengalami kesulitan=17,28%. Cukup banyak

mengalami kesulitan=30,88%. Sedikit mengalami kesulitan=33,99% dan, Merasa sangat mudah = 17,85%.

Model konseptual *lesson study* sebagai model peningkatan kualitas guru SD adalah Model *Lesson Study* Berbasis Riset PTK Modifikasi. Teknik pembelajaran yang kreatif dan efektif adalah *Improvement Model of Quality of Co-Operative*, model ini di samping mengembangkan aspek akademik yang tinggi di kalangan siswa, juga bermakna dalam membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial.

Validasi Model Peningkatan Kualitas Guru adalah (1) Validasi Administrasi Akademik (menghasilkan model RPP), (2) Validasi Konsep (menghasilkan PTK Model Modifikasi), (3) Validasi Aktivitas Pembelajaran (menghasilkan implementasi *lesson study* melalui empat tahap yaitu; tahap pengkajian/orientasi akademik (*Akadekic oriended*), tahap perencanaan (*plan*), tahap pelaksanaan dan observasi (*do*) dan, tahap tindak lanjut (*refleksi*). (4) Validasi Pakar (menghasikan model pembelajaran yang kreatif dan efektif yaitu Kooperatif (*Improvement Model of Quality of Co-Operative*))